



TARI SHALAWAT MALAM

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh
SYAIFUL ERMAN
NIM: 039/ST-st/00

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	074 P3PIR-S104	
KLAS	792	
TERIMA	21 Jan 04	TTD. R



TARI SHALAWAT MALAM

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh
SYAIFUL ERMAN
NIM: 039/ST-st/00



kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

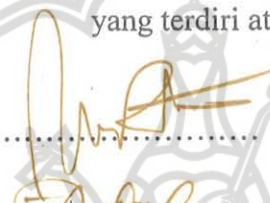
TESIS
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

TARI SHALAWAT MALAM

Diajukan oleh
SYAIFUL ERMAN
NIM. 039/ST-st/00

Telah Dipertahankan pada tanggal 9 Agustus 2002
Didepan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu		(Drs. M. Miroto M.F.A.)
Pembimbing Dua		(Dra. Sri Djoharnurani S.H., S.U.)
Cognate		(Dr. A.M. Hermien Kusmayati)
Sekretaris Dewan Penguji		(Dra. Sri Djoharnurani S.H., S.U.)
Ketua Dewan Penguji		(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 10 Sept. 2002
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIM. 1300204341

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya serta shalawat dan salam tak lupa pula dikirimkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari lembah hina kepada yang mulia seperti saat ini. Berkat semuanya penulis telah dapat menyelesaikan tesis Karya Tari Shalawat Malam.

Tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi S-2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk mewujudkan sebuah tesis yang utuh tentu tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. M. Miroto, M.F.A. Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan bantuan pikiran pada sehingga terwujudlah sebuah tesis karya seni Shalawat Malam.
2. Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., sebagai Pembimbing Kedua yang telah memberi semangat dan dorongan pada penulis untuk menyelesaikan tesis karya tari Shalawat Malam.
3. Prof. Soedarso, Sp., M.A., Ketua Program Pascasarjana S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan menuntut ilmu pada lembaga yang dipimpin.
4. Prof. Dr. Mursal Esten, Ketua STSI Padang Panjang yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan studi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Para dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menyumbang segenap ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di lembaga Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Para karyawan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia dalam membantu kelancaran dalam perkuliahan.
7. Para penari, pemusik, Emprit Production, yang telah membantu terwujudnya karya ini.

Terakhir, penulis yakin bahwa manusia tidak lepas dari hilaf dan kalafat dengan arti kita selalu mempunyai kekurangan, Maka dari itu penulis nantikan kritikan dan saran dalam kesempurnaan tesis ini dari pembaca. Semoga Allah membalas segala kebaikan semua pihak yang telah ikhlas memberikan sumbangan pikiran hingga diselesaikannya tesis karya tari Shalawat Malam. Amin.

Yogyakarta, 25 Agustus 2002

Penulis

ABSTRAK

Tari Shalawat Malam merupakan tari garapan baru yang berangkat dari sumber penciptaan kesenian Shalawat Dulang di Minangkabau. Kesenian Shalawat Dulang merupakan seni vokal yang memakai alat sebagai musik pengiring yaitu dulang. Kesenian Shalawat Dulang bernuansa musik Islami.

Tarian Shalawat Malam mencoba untuk menafsirkan kekuatan-kekuatan yang ada pada kesenian Shalawat Dulang, yang paling penting di sini penggarap mencoba mengambil esensi-esensi yang ada pada kesenian Shalawat Dulang.

Tari Shalawat Malam juga bernuansa Islami yang didukung oleh 5 orang penari dan 6 orang pemusik iringan. Gerakan tarian Selawat Malam bersumber dari gerak tradisi Minangkabau antara lain *pitunggue*, *Sawuek* dalam/luar, *pijak baro*, langkah *ampek* dan *tigo* dicoba dikembangkan menurut kebutuhan tari Shalawat Malam. Tarian ini juga memakai properti dulang dalam penggarapannya.

Pertunjukan tarian Shalawat Malam ditampilkan dalam panggung prosenium, kostum yang dipakai pemain serba putih baik laki-laki maupun perempuan. Musik pengiring tari Shalawat Malam antara lain gambus, kecapi, rebana, gendang dan vokal.

Dalam pertunjukan tari Shalawat Malam penggarap juga memakai *setting* warna putih tulisan hitam dengan bacaan khalimah shahadat dan diberi garis lingkaran putih dan bergelombang yang terletak di depan layar hitam. Tema dari tarian Shalawat Malam adalah mencari Tuhan.

ABSTRACT

Shalawat Malam dance is a newly-created dance based on the art of Shalawat Dulang in Minangkabau. The art of Shalawat Dulang, which has Islamic nuance, is the art of voice using the dulang as the accompaniment music.

Shalawat dance is intended to interpret the strengths and the essences found in Shalawat Dulang.

This dance requires 5 dances and 6 music-instrument players. The movements of Shalawat Malam dance was taken from traditional movements in Minangkabau including *pitunggue*, internal / external *sawuek*, *pijak baro*, *ampek* steps, and *tigo* which were developed by considering what is needed in Shalawat Malam. This dance also adopted some properties of Shalawat Dulang. Shalawat Malam dance is performed in Prosenium stage. The costumes worn by male and female personnel of the dance are plain white.

The dance uses *gambus*, harp, tambourine, and drum, and voice as the accompaniment.

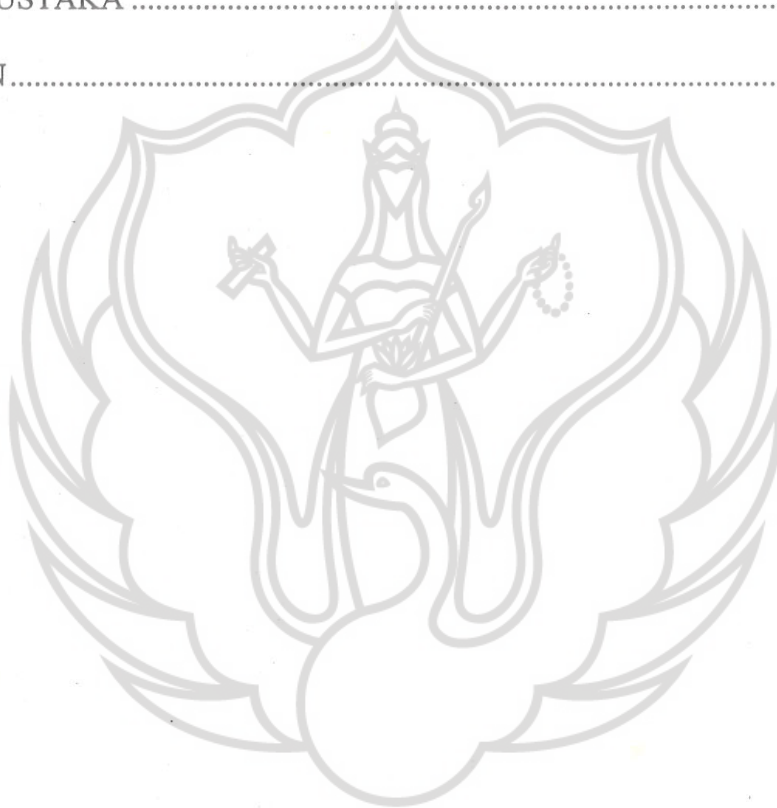
In performing Shalawat Malam dance the creator used a white screen that read 'khalimah shahadat' (the Islamic confession of faith) written in black and covered by white circular and wavy lines put in front of the black monitor. The theme of Shalawat Malam dance is finding God.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan dan Sasaran Penciptaan	4
C. Kajian Sumber Penciptaan.....	6
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	16
A. Landasan Penciptaan.....	16
B. Pengertian Konsep Dasar Tari	20
1. Rangsang Tari	20
2. Tema Tari	22
3. Judul Tari	22
4. Tipe Tari.....	23
5. Mode Penyajian Tari	23

C. Konsep Penciptaan Tari	24
1. Gerak Tari	24
a. Eksplorasi	24
b. Improvisasi	25
c. Komposisi.....	25
2. Musik Tari.....	25
3. Penari.....	26
4. Tata Teknik Pentas.....	27
5. Tata Cahaya.....	28
6. Tata Rias dan Busana.....	28
7. Properti.....	29
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	31
A. Metode dan Prosedur Penciptaan	31
1. Jadwal Latihan	33
2. Urutan Penggarapan.....	34
3. Penyampaian Konsep dan Tema Garapan.....	35
4. Pemberian Materi Garapan	36
B. Evaluasi Proses Penggarapan	37
C. Laporan Hasil Koreografi.....	38
1. Sinopsis	38
2. Urutan Adegan	38

3. Urutan Gerak dan Pola Lantai.....	39
4. Durasi	48
5. Desain Suasana dan Durasi Waktu “Tari Shalawat Malam”	50
6. Struktur Musik Tari.....	51
BAB V. KESIMPULAN	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kepulauan Indonesia yang luas membentang dari barat ke timur, sangat kaya akan berbagai ragam bentuk kesenian yang sekaligus mewarnai kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah mempunyai corak kesenian yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian yang ada, khususnya seni tari, mendapat perhatian besar dari masyarakat mempunyai karakter atau ciri-ciri tersendiri yang merupakan salah satu bentuk kreativitas dari masyarakat pendukung di mana tari itu tumbuh, hidup dan berkembang. Tari sebagai suatu wujud, akan mencerminkan kepribadian dari masyarakat dan lingkungannya. Dengan melihat corak serta bentuk dari tari, maka akan dapat diketahui dari mana asal tarian tersebut karena dalam pertunjukan sebuah tari akan terungkap ciri-ciri khas daerah bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya. Adapun ciri khas ini disebabkan karena tumbuh hidup dan berkembangnya tari erat sekali hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakatnya.

Untuk menciptakan suatu karya tari sangat diperlukan adanya pengetahuan, pengalaman dan yang tak kurang pentingnya yaitu kreativitas. Pada hakekatnya pengertian kreativitas adalah melatih, mendidik daya kreatif untuk diungkap dalam gerak.¹ Memang tidak mudah untuk menjadi seorang yang

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *"Aspek-aspek dalam Koreografi Kelompok"*, Yogyakarta, Manthili, 1996, p. 12.

kreatif dan juga tidak setiap orang bisa berkreasi. Ini disebabkan karena kreativitas tidak lahir dengan begitu saja secara langsung, melainkan melalui suatu proses pendahuluan yang sebelumnya lewat proses pengubahan dan pengembangan. Dengan berkreasi berarti mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi bentuk yang baru, seperti misalnya mengembangkan motif-motif gerak tari yang sudah ada dan sebagainya. Pengembangannya disesuaikan dengan ide dan dasar pijakan yang akan digarap dengan memperhatikan tiga elemen dasar komposisi tari yaitu ruang, waktu dan tenaga.

Melalui gerak, manusia dapat menggambarkan atau mengungkapkan yang ada dalam imajinasinya, yang divisualisasikan oleh pencipta ke dalam bentuk karya seni yang mengandung keindahan dan dapat dinikmati serta dirasakan penikmat seperti halnya tari. Tari merupakan suatu cara cermat di mana seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi kreatif untuk menjadi penata tari.²

Biasanya seorang penata tari dalam berkarya selalu berangkat dari sebuah ide, yang nantinya akan ditopang dengan bermacam-macam ketrampilan gerak yang dianggap bisa membantu mewujudkan ide-ide tersebut ke dalam sebuah karya tari. Gerak-gerak yang akan diungkapkan bukanlah gerak sehari-hari, tetapi gerak yang sudah diperhalus atau distilirisasi dan mempunyai motivasi-motivasi tertentu untuk pencapaian maksud yang ingin disampaikan pada penonton atau penikmat.

Seni yang bernuansa Islam sangat tumbuh dan berkembang pada masyarakat Minangkabau, antara lain Selawat Dulang. Kesenian Selawat Dulang

² Edi Sedyawati, "*Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*", Jakarta, Pustaka Jaya, 1984, p. 105.

ini dimainkan oleh pemain pria dengan jumlah genap dua orang, empat orang, enam orang dan delapan orang yang pada penampilannya dilakukan duduk bersila dan berhadapan berpasangan.

Unsur-unsur yang ada dalam kesenian Dulang adalah vokal yang dinyanyikan dalam bentuk lagu *imbaun* (awal), *batang* (pokok), *cancang* (variasi) yang mempergunakan Dulang sebagai pengatur tempo dalam permainan Selawat yang kesemuanya bernuansa Islami. Dalam menggarap tarian Shalawat Malam penggarap mencoba mengambil esensi-esensi yang ada dalam Selawat Dulang selanjutnya dicoba untuk dikemas dalam garapan tari Shalawat Malam yang berdurasi $\pm$ 30 menit dengan tema “Mencari” yang menggambarkan manusia mencari Tuhan dan bersujud kepadaNya. Karya ini didukung oleh tiga orang penari putra, dua orang penari putri dalam bentuk garap kelompok.

Pengolahan ruang, dinamika, ritmik ditonjolkan pada bagian garapan tari. Untuk memberi suasana-suasana yang diinginkan dalam garapan Shalawat Malam terbagi tiga bagian, antara lain “mencari”, “menemukan”, “bersujud” kepadaNya. Penggarapan tari Shalawat Malam diharapkan memberi warna baru terhadap karya tari yang bertolak pada kesenian Selawat Dulang yang bernafaskan Islam, sehingga pelestarian dan perkembangan seni tradisi Minangkabau dapat pula mengikuti perkembangan jaman, serta dapat memberi arti tersendiri bagi pecinta seni dan masyarakat pada umumnya. Tentunya diharapkan pula karya tari yang bertolak dari seni tradisi yang Islami akan banyak mengandung falsafah dan nilai sosial yang bermanfaat bagi kehidupan

beragama, beradat dan bermasyarakat. Dengan harapan memperkenalkan pada masyarakat luar maupun dalam negeri, sekaligus berharap bahwa beragam bentuk kesenian tradisional dapat dikembangkan secara kreatif baik kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan bagi seniman dan generasi masa mendatang. Sal Murgiyanto dalam bukunya "*Koreografi*" mengatakan bahwa karya seni hadir tidak hanya untuk dinikmati sendiri oleh penciptanya, tetapi dimengerti dan dihayati oleh orang lain.³

Seni tari dapat menjadi tempat untuk membicarakan atau mengangkat suatu permasalahan kebudayaan yang kompleks dalam masyarakat, seperti keagamaan, sistem kekerabatan, pola pengaturan masyarakat, adat-istiadat, bahasa, kesenian dan lain sebagainya. Untuk itu perlu dipersiapkan konsep yang matang. Semakin matang dalam pemahaman upaya menyusun tari sangat mendorong pencapaian hasil yang sempurna.

B. Tujuan dan Sasaran Penciptaan

Penggarapan tari Shalawat Malam ini berawal dari keinginan untuk menggali dan mengembangkan seni tradisional Minangkabau yaitu Selawat Dulang. Kesenian Selawat Dulang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hampir di seluruh negeri Minangkabau, kesenian Selawat Dulang ini tumbuh dan berkembang. Dapat dibuktikan bahwa masyarakat Minangkabau pada umumnya memeluk agama Islam. Permainan Selawat Dulang mempunyai unsur-unsur antara lain: vokal yang dinyanyikan dalam bentuk lagu *imbau*,³

³ Sal Murgiyanto, "*Koreografi*", Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1981, p. 16.

batang, *cancang* yang mempergunakan alat *Dulang* (nampan bulat) yang berfungsi sebagai pengatur tempo, dinamika, dan ritme yang memainkan Selawat Dulang. Pertunjukan Selawat Dulang dilakukan dengan jumlah genap: dua, empat, enam, delapan orang dalam posisi duduk bersila berhadapan.

Tempat penampilannya selalu di atas rumah adat (Rumah Gadang) dalam acara hajatan kawin, katam Quran, Sunah Rasul. Tarian Shalawat Malam mencoba mengolah esensi-esensi yang ada pada kesenian Selawat Dulang antara lain pada nyanyian, *imbauan*, *batang*, dan *cancang* yang bernuansa Islami. Pola-pola gerak tari tradisi Minangkabau diolah agar memberi warna baik dari segi dinamik, ritme, alur gerak maupun pola lantai. Jika dalam pertunjukan Selawat Dulang tradisional tanpa menggunakan instrument musik selain Dulang, maka dalam karya ini kehadiran musik menjadi bagian yang amat penting, untuk karya ini menggunakan alat-alat antara lain kecapi, gambus, rebana, seruling dan vokal.

Pada hakikatnya karya seni itu merupakan bahasa simbolis yang diharapkan dapat merangsang dan dapat memperhalus, baik budi pelaku maupun penontonnya. Sesungguhnya karya ini diharapkan dapat menyentuh hati nurani penonton dalam meningkatkan kepekaan kinestetik, estetik, dan humanistik. Memperkaya jiwa penggarap dalam mengangkat nilai-nilai kemasyarakatan dan untuk menuju ke arah kreativitas yang dapat menghasilkan ide-ide baru melalui gerak sebagai media pokok, dan elemen estetis lainnya yang mendukungnya.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Kalau berbicara tentang kesenian Salawaik Dulang, tentu saja tidak bisa lepas dari masalah masuknya Islam ke Minangkabau, sebab Salawaik Dulang adalah merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islam di Minangkabau.

Kuntowijoyo mengatakan: “Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kesenian itu di daerah lingkungan masyarakat yang umumnya memeluk agama Islam, sudah barang tentu keseniannya bernafaskan Islam pula, walaupun unsur-unsur tradisional ikut menjiwai kesenian itu.”⁴

Minangkabau yang dikenal dengan sistem adat yang unik yang diperkokoh oleh ajaran Islam, sampai saat ini masih terpakai dan dianut oleh masyarakatnya. Hal ini timbul karena orang Minangkabau menganggap ajaran Islam sangat relevan dengan ajaran adat istiadatnya, walaupun sebelum masuknya Islam ke Minangkabau, berbagai agama telah ada. Dengan mudah ajaran itu menghilang dari permukaan tanah Minangkabau. Namun karena agama Hindu dan Budha serta animisme dan dinamisme sangat lama berada di Minangkabau, maka kalau diteliti nafas-nafasnya masih dapat ditemui walaupun orang Minangkabau tidak mengakuinya. Contoh, di saat sebuah keluarga memanggil *urang siak* (orang ahli membaca doa) masih ada yang membakar kemenyan dan masih ada pula yang percaya akan kekuatan alam, seperti percaya dengan tempat-tempat yang sakti. Hal ini ditemukan di bagian pedalaman atau di pedesaan. Di samping itu peninggalan Hindu dan Budha masih kita lihat sampai saat ini, seperti Candi Muara Takus dan beberapa candi di Daerah Pasaman.

⁴ Kuntowijoyo, “Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian”, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi, 1986-1987, p. 24.

Kemudian di sekitar pusat kerajaan Minangkabau yang didirikan Adytiawarman masih kita temukan batu-batu bersurat (bertulis).

Di sinilah terletak keunikan adat Minangkabau itu, keunikan lainnya seperti yang dikemukakan oleh HAMKA :

Meskipun radjanya memeluk agama Hindu atau Budha, namun orang Minangkabau rupanya telah menyusun kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri. Susunana adat dan pemerintahannya berdasarkan kepada dua, yaitu Koto Piliang dan Bodi Tjaniago. Setiap negeri menyusun masyarakatnya dengan dasar kata mufakat dan Maharaja hanyalah sebagai lambang saja sebab rakyat disusun diatop oleh kepala sukunya masing-masing.⁵

Adat Minangkabau mengandung ajaran yang demokratis, mereka bebas mengeluarkan pendapat, bebas menerima dan memberi. Tapi mereka punya pepatah "*di indah di tampi tareh, dipilieh atah ciek-ciek*" (*diindang, ditampi bersih, dipilih atah satu-satu*). Maksudnya yang akan diterima atau yang akan diberikan itu adalah yang baik-baik saja.

Berdasarkan prinsip di atas jelaslah bagi kita bahwa Islam menurut orang Minangkabau adalah ajaran agama yang paling baik, karena tidak seorang pun orang Minangkabau yang mau dikatakan tidak beragama Islam. M. Nasroen mengatakan : "Seorang penghulu yang kolot sekalipun di Minangkabau, tidak akan diterimanya kalau dia dikatakan tidak beragama (Islam) dan begitu pula seorang haji di Minangkabau, kalau dikatakan mereka tidak beradat pun tidak akan diterimanya."⁶

⁵ HAMKA, *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta, Penerbit Djajamurni, MCML XVII, tanpa tahun, p. 16.

⁶ M. Nasroen, *Dasar-dasar Falsafah Adat Alam Minangkabau*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1971, p. 24.

Dari kenyataan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa adat Minangkabau dan agama Islam sudah mendarah-mendaging bagi masyarakat, sehingga menjadi kebutuhan rohani yang mutlak bagi orang Minangkabau seperti yang tersebut dalam pepatah :

Si muncak mati terambau,
Kaladang Mambao ladiang,
Lukolah pao kaduonyo,
Adat jo syarak di Minangkabau,
Ibadat auah dengan tabieng,
Sanda manyanda kaduonyo.

(Si muncak mati terjatuh,
keladang membawa parang
lukalah paha keduanya,
Adat dan Syarak di Minangkabau,
Umpama air dengan tebing
Sandar-menyandar keduanya).⁷

Pepatah di atas mengandung pengertian bahwa dua ajaran yang telah mendarah-mendaging di Minangkabau, yaitu ajaran adat dan ajaran Islam (*Syarak*). Orang Minangkabau akan merasakan rusak adatnya kalau agama (Islam) telah rusak, dan sebaliknya apabila agama telah rusak maka rusaklah adatnya. Kalau kita mencoba membaca kalimat di atas tentu akan muncul pertanyaan, semenjak kapankah Islam masuk ke Minangkabau, sehingga ajaran Islam itu begitu melekat di hati orang Minangkabau? Muhammad Yunus mengatakan.

Tahun 521 H = 1128 M Ajaran Islam aliran syi'ah telah menduduki daerah Kuntu (Minangkabau Timur). Buktinya ditemukan kuburan Islam yang

⁷ Idrus Hakimy, Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, CV Remaja Karya, 1988, Bandung, p. 31-32.

tertua berangka tahun 521 H. Kemudian tahun 610 H = 1214 M pembawa Islam mazhab Syafi'i masuk ke Minangkabau dengan bukti ditemukannya kuburan Burhanuddin Al-Kamil yang berangka 610 H. Di samping itu peninggalannya yang sangat penting adalah kitab Fathul Wahab dan stempel bertuliskan Arab yang terbuat dari tembaga.

Namun ajaran Islam yang bertahunkan seperti tersebut di atas tidak berpengaruh di Minangkabau, sebab ajaran Islam itu bertahan di pinggiran wilayah Minangkabau, hal ini dibuktikan dengan hadirnya Adtyawarman dan keturunannya yang menguasai Minangkabau serta mendirikan kerajaan Pagaruyung dengan membawa ajaran Hindu Jawa pada tahun 1339 – 1409 M. Pada abad XIV pesisir timur lepas dari kekuasaan raja Pagaruyung. Setelah berakhir kekuasaan raja Pagaruyung, maka pemerintahan kembali dipegang oleh kepala-kepala adat yang demokratis.

Pada tahun 1513 – 1697 M Syeh Burhanuddin I pembawa Islam aliran Syi'ah pertama ke Ulakan (Pariaman). Tahun 1581 raja Pagaruyung yang semula beragama Hindu-diIslamkan oleh Syeh Burhanudin II dengan nama Sultan Alif. Dan Islam berjaya di Minangkabau semenjak Syeh Burhanuddin III yang meninggal pada tahun 1111 H = 1697 M. Pada jaman Syeh Burhanuddin III itu pulalah ajaran Islam tersebar sampai ke Natal, teluk Sibolga dan Barus, Syeh Burhanuddin III dikuburkan di Ulakan (Pariaman) dan sampai sekarang orang-orang Minangkabau yang mengikuti aliran Syi'ah itu tetap berziarah setiap

bulan Syafar.⁸ Itulah mula pertama Islam di Minangkabau dan semenjak itu pula bermacam aliran bermunculan sampai akhirnya Muhammadiyah pun berkembang.

Kalau diperhatikan di saat pencetusan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, dengan agama-agama sebelum Islam, sudah jelas bahwa agama tersebut telah lama dianut oleh orang Minangkabau, tapi karena menurut orang Minangkabau itu ajaran Islam lebih relevan dengan ajaran adatnya, maka mereka memilih Islamlah sebagai agama yang terbaik, sehingga dijadikan sendi (alas) adat.

Shalawat Dulang terdiri dari dua suku kata yang sangat jauh berbeda artinya. Salawaik, berasal dari kata *salawat* atau dalam bahasa Arabnya *Shalaitu* yang merupakan jamak dari kata "*salat*", yang berarti menghadap (puji) terhadap Allah Subhanahu Wataala. Selain itu juga berarti sanjungan kepada Nabi Besar Muhammad Salallahu alaihi Wassalam serta keluarga beliau.⁹ Sedangkan *Shalawat* menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Arab (jamak dari *salat*), doa (seruan) kepada Tuhan, membaca, berdoa memohon berkat Tuhan.¹⁰ Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *salawaik* berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti memuji Allah untuk mengharapkan keridhaan-Nya, semoga apa yang kita perbuat penuh berkah atau keberkatan.

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Islam Di Minangkabau*, Jakarta, CV Al-Hidayah, 1971 M – 1391 H, pp. 3-5. .

⁹ Wawancara dengan Bapak Malin, M. Malano, sebagai informan penyaji (tukang Salawaik Dulang) Group Kilek Barapi di Paraiangan Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, PN Pustaka, 1984, p. 894.

Sedangkan *dulang*, adalah nama dari salah satu alat perlengkapan dalam berbagai upacara adat. Kemudian *Dulang* itupun terbagi dua: 1. *Dulang* tinggi, 2. *Dulang* rendah (*Talam*). Bakri KS mengatakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Dulang* tinggi mempunyai kaki dan diberi hiasan dengan bermacam motif ukiran sehingga kelihatan sangat indah dan menarik. *Dulang* seperti ini biasanya digunakan untuk tempat makanan dan buah-buahan dalam upacara pengangkatan penghulu dan upacara pesta perkawinan. Di samping itu berfungsi menurut daerah masing-masing sesuai adat setempat. *Dulang* seperti ini tidak digunakan untuk *Salawaik Dulang*.
2. *Dulang* rendah atau *Talam*, *Dulang* ini digunakan untuk meletakkan hidangan biasa dan tempat pembawa nasi *lamak* (nasi ketan). Biasanya *Dulang* ini berpasangan dengan *tudueng aie*, kemudian penghias yang biasanya disebut kain *Dalamak* dan ada juga di suatu daerah disebut dengan *Saputangan*. *Dulang* seperti inilah yang biasanya digunakan untuk *Basilawaik Dulang*.¹¹

Dari keterangan di atas jelaslah, bahwa *Dulang* dan *Talam* merupakan hasil budaya etnis Minangkabau, sebab dilihat dari fungsi serta motif ukirannya. *Dulang* berfungsi sebagai salah satu perlengkapan dalam, berbagai upacara yang berkaitan dengan adat istiadat dalam daerah Minangkabau. Sedangkan motif ukiran *Dulang* itu sendiri juga mencerminkan budaya asli Minangkabau, sebagaimana yang dikatakan oleh HB. Datuk Tumbijo, dalam bukunya "*Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*".

Pada pokoknya ada 4 (empat) macam proto-tipe (asal bentuk) dari motif-motif ukiran Minangkabau. Keempat macam proto-tipe itu berasal dari contoh: 1. Nama tumbuh-tumbuhan, 2. Nama-nama hewan, 3. Nama-nama benda dan lain-lain, 4. Nama-nama yang diambil dari ceritera lama (hikayat).¹²

¹¹ Bakri KS, *Studi Ketidak Serasian Antara Gerak dan Lagu Shalawat Talam di Kecamatan Koto Tangah Padang*. Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang, 1985, p. 21.

¹² HB. Datuk Tumbijo, *Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisional*, Jilid I, Padang, SSRJ/SMSR, 1977, p.120.

Kalau diperhatikan motif ukiran yang terdapat pada Dulang itu berasal dari nama tumbuh-tumbuhan yang biasa disebut dengan “*Kaluek paku kacang balimbieng*” (salah satu motif ukiran yang diangkat dari tumbuh-tumbuhan). Ukiran atau motif dari ukiran tersebut mempunyai dasar falsafah yang sangat dalam maknanya Minangkabau, karena dijadikan salah satu landasan sistem matrilineal di Minangkabau, dan akhirnya menjadi hukum adat yang berbunyi :

Kaluek paku kacang balimbieng 'Timpuruang lenggang lenggokan
Dibowo urang ka Saruaso
Anak dipangku kamanakan dibimbieng
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang pagari jan binaso

(Keluk pakis kacang belimping
 Tempurung lenggang lenggokan
 Dibawa orang ke Saruaso
 Anak dipangku kemenakan dibimbing
 Orang kampung dipertenggangkan
 Tenggang negeri jangan binasa)¹³

Dulang yang diukir itu adalah Dulang Tinggi. Dulang Tinggi itu mempunyai kaki satu, lebih kurang tingginya 30 cm berbentuk ramping, telapak kakinya mempunyai garis menengah lebih kurang 25 cm, sedangkan pinggangnya dengan garis tengah lebih kurang 15 cm. Permukaan Dulang berbentuk bulat seperti lingkaran, tetapi pinggirnya tidak rata karena dengan motif seperti yang penulis sebutkan di atas. Kemudian lebih kurang 4 cm dari pinggirnya juga dihiasi dengan ukiran yang bermotif *kaluek paku kacang balimbieng*. Seperti yang dikatakan oleh Bakri KS dalam laporannya bahwa Dulang seperti ini tidak digunakan untuk Shalawat dulang, tapi apabila

¹³ *Ibid*, p. 140.

kakinya itu sudah tidak ada atau dibuang, maka dulang tersebut dapat dipakai untuk Shalawat Dulang.

Adapun Dulang yang lazim dipakai untuk Shalawat Dulang itu adalah Dulang Rendah yang lebih dikenal dengan nama Talam. Talam itu tidak punya kaki dan jarang sekali ditemukan berukir, sebab kebanyakan polos. Sedangkan bentuknya juga bulat seperti lingkaran. Talam ini mempunyai garis tenengah lebih kurang 50 cm, dan pinggirnya rata.

Dari pengertian-pengertian di atas timbullah nama Salawaik Dulang, yaitu sebuah seni pertunjukan yang bernafaskan Islam dalam bentuk seni vokal yang disampaikan dalam bentuk syair dan memakai dulang yang berfungsi sebagai pengiring.



Gambar 1

Permainan Shalawat Dulang

Fotografer : Desmawardi



Gambar 2

Dulang Sebagai Iringan Dalam Shalawat Dulang

Fotografer : Desmawardi



Gambar 3

Dua Macam Dulang :

Dulang Batino (Perempuan)

Dulang Jantan (Laki-laki)

Fotografer : Desmawardi